

IMPLEMENTASI PROGRAM *MENTALLY GUIDANCE* DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK GENERASI HARAPAN NUSA TENGGARA BARAT

Baiq Mega Kurnia, M. Ismail. Edy Kurniawansyah, M. Zubair
^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Mataram
megakurnia202@gmail.com, Ismail.fkip@gmail.com
edykurniawansyah@unram.ac.id

ABSTRACT

Spiritual mental guidance is a means of instilling religious values in the process of forming the morals or character of foster children with the aim of spiritual mental guidance being to shape the child's personality into a child who is disciplined, of good physical and spiritual quality. The research aims to determine the implementation of the mental spiritual guidance program in forming disciplined character in the social service center for child care for the generation of hope in West Nusa Tenggara. The method used in the research is qualitative with a case study type of research. The data collection techniques used are interview, observation and documentation based on research results. This shows that the implementation of this mental spiritual guidance program is carried out using a religious approach, namely by providing religious guidance to incoming children in the form of: 1) Guidance using habituation methods such as congregational prayer, Tadarus Al-Qur'an, and Yasinan. 2) Guidance in reading Al-Qur'an, 3) Study. 4) Translation of the Al-Qur'an tamyiz method. The supporting factors in implementing mental spiritual guidance are adequate facilities, the presence of caregivers, and support from the school. Meanwhile, the inhibiting factors in implementing this mental spiritual guidance program are limited funds, social factors and lack of awareness among children.

Keywords : mentally guidance, disciplined character, social service center for the care for the hope generation.

ABSTRAK

Bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*) merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembentukan akhlak atau karakter para anak asuh, dengan tujuan dari bimbingan mental spiritual tersebut ialah untuk membentuk pribadi anak menjadi anak yang disiplin, berkualitas baik jasmani maupun rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *mentally guidance* dalam membentuk karakter disiplin di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *mentally guidance* ini dilakukan dengan cara pendekatan keagamaan yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan kepada para anak asuh berupa 1) Bimbingan dengan metode pembiasaan seperti sholat berjamaah, Tadarus Al-Qur'an dan yasinan. 2) Bimbingan tahsin. 3) Kajian (Mendengarkan Ceramah) dan yang terakhir, 4) Terjemahan metode tamyiz Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam

implementasi program *mentally Guidance* ini yaitu sarana dan prasarana yang memadai, adanya pengasuh dan dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi program *mentally Guidance* ini yaitu keterbatasan dana, faktor pergaulan dan kurangnya kesadaran anak asuh.

Kata Kunci : *Mentally Guidance*, Karakter Disiplin, Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak

A. Pendahuluan

Fenomena sosial berkaitan erat dengan kehidupan generasi muda masa kini, dimana dampak dari era globalisasi akan sangat terasa. Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang dihadapi, seperti banyaknya jumlah anak terlantar sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang.

Salah satu upaya untuk menangani kasus anak terlantar ialah dengan cara mendirikan panti asuhan yang merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki peran untuk menampung, melindungi, serta mengayomi anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar, serta kaum dhuafa dengan memberikan pelayanan berupa pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental

dan sosial serta memenuhi kesejahteraan sosial pada anak. Seperti yang tertuang pada pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.”

Para anak yang ditampung di panti sosial diberikan berbagai pelayanan, salah satunya yaitu bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*). Bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*) merupakan serangkaian kegiatan atau tuntunan untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan yang didukung dengan pelatihan dan pemahaman cara berpikir positif serta praktik kegiatan ibadah, demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rahman et al., 2011).

Bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*) menjadi sarana bagi semua manusia untuk memperdalam ilmu agama,

memperbaiki diri menjadi karakter yang lebih baik, serta mengaplikasikan diri untuk belajar saling mengingatkan dan menasehati orang-orang disekitar lingkungannya dalam kebaikan (Rizki at al., 2018).

Karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah kepada kebaikan yang tertanam dalam diri dan terlaksanakan ke dalam semua perilaku di kesehariannya. Karakter berkaitan dengan aqidah, akhlak, sikap, pola perilaku atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Karakter seseorang tidak lepas dari sifat alami seseorang baik itu datang dari dalam diri sendiri maupun pengaruh dari luar seperti lingkungan (Kurniawansyah et al, 2021)

Karakter yang harus diterapkan sebagai bagian dari penerapan pendidikan karakter adalah agama dan toleransi. Nilai agama sangat penting mengingat anak harus memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhannya. Nilai-nilai agama yang diterapkan dilingkungan baik itu rumah, sekolah maupun masyarakat memberikan dampak yang signifikan bagi anak terutama dalam

menanamkan nilai-nilai spiritual (Khoiriah et al., 2023).

Jajalaluddin (2010) menyatakan bahwa bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*) dalam pembentukan karakter meliputi beberapa aspek yaitu: 1) Aspek Iman, aspek ini menjelaskan bahwa ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman, yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama sebagai unsur terpenting yang membantu pertumbuhan kejiwaan manusia yaitu iman yang diiringi dengan amal akan memberikan ketaqwaan. 2) Aspek Islam, realisasinya aspek ini dapat membentuk kepribadian muslim yang mendorong mental seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi yang diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun perilaku jasmani seperti sholat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji maupun ibadah lainnya. 3) Aspek Ihsan, secara Bahasa ihsan berarti baik, adalah orang yang mengetahui akan hal-hal baik, mengaplikasikan dalam prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan baik pula.

Hapsari & Iftayani (2016) mengungkapkan bahwa salah satu aspek Pendidikan karakter pada anak yang diperlukan adalah penanaman karakter disiplin. Kedisiplinan sangat penting diajarkan demi tercapainya kehidupan yang sesuai norma, sehingga anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sebagai makhluk sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berlokasi di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya untuk menganalisis data dalam penelitian ini, teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), yaitu Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan Penarikan kesimpulan (*Verification*). Data yang dianalisis akan di uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi

sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Implementasi Program *Mentally Guidance* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB

berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB terdapat beberapa bentuk bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*) yang diberikan kepada para anak asuh dalam rangka membentuk karakter disiplin anak yaitu dengan pembiasaan seperti (bimbingan sholat berjamaah, tadarusan, yasinan), belajar membaca Al-Qur'an (tahsin), kajian (mendengarkan ceramah) dan Menterjemahkan Al-qur'an dengan metode tamyiz, terkait dengan bentuk-bentuk bimbingan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bimbingan Dengan Metode Pembiasaan

dalam proses penanaman karakter disiplin para anak asuh, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang

tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arief (2013) bahwa dalam perkembangan anak dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses) dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan baik. Adapun metode pembiasaan yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui implementasi program *mentally guidance* atau bimbingan mental spiritual sebagai berikut :

a) Sholat Berjamaah

Menurut Asmani (Khasanah, 2022) pembiasaan sholat berjamaah merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk karakter yang baik dalam jiwa anak, dan karakter yang baik dalam dirinya ini kemudian akan terwujud dalam kehidupan sehari-harinya..

Sejalan dengan hal tersebut Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB dalam membentuk karakter disiplin anak

menerapkan sholat tepat waktu dengan berjamaah. Sholat berjamaah dilaksanakan di Musholla yang telah disediakan. Kegiatan sholat berjamaah ini wajib diikuti oleh semua anak asuh kecuali yang memiliki halangan seperti sakit, kegiatan sekolah, dan Menstruasi, dan khusus untuk sholat dzuhur para anak asuh sholat di sekolah mereka masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, sholat berjamaah ini dipimpin oleh imam sholat dari kalangan anak asuh, hal ini dilakukan untuk membangun rasa kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab pada diri anak. Setiap pelaksanaan sholat berjamaah setiap anak harus siap ditunjuk sebagai imam sholat.

b) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh para anak asuh sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Melalui kebiasaan (habit) yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dapat meningkatkan kesadaran

dan pemahaman yang tinggi pada anak, serta kepedulian dan komitmen untuk senantiasa bersikap baik dalam kehidupan sehari-harinya (Arifin et al., 2019).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini rutin dilakukan oleh semua anak asuh setiap selesai sholat maghrib. Biasanya kegiatan tadarusan ini diawali dengan membaca ayat-ayat pendek di juz 30 dan dilanjutkan dengan kegiatan mengaji Bersama. Anak asuh dalam tadarusan membaca Al-Qur'an dibiasakan saat membacanya dengan artinya agar anak asuh paham akan apa yang dibacanya. Kegiatan tadarusan ini dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan di musholla masing-masing yang telah disediakan.

c) Yasinan

Indikator selanjutnya dalam pembiasaan yang dilakukan oleh pusat pelayanan sosial asuhan anak generasi harapan NTB dalam membentuk karakter disiplin anak yaitu kegiatan Yasinan bersama setiap malam jumat. Kegiatan yasinan ini rutin dilakukan setiap minggunya setiap selesai sholat maghrib dan wajib diikuti oleh semua anak asuh.

Kegiatan yasinan ini menjadi kegiatan aplikatif untuk membentuk

karakter anak seperti mengerjakan kebaikan, mematuhi tata tertib yang ada, memiliki sikap sopan santun dan sebagainya. Berdasarkan hal itu bahwa kebiasaan ternyata menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan untuk bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah dalam melakukan Tindakan baik dalam hal yang lebih besar.

2. Tahsin

. Tahsin atau tilawah merupakan pembelajaran memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an yang dalam tahap pembelajarannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Misalnya seperti, tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf dan juga hukum bacaannya. Hal tersebut harus diperhatikan, membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan hal-hal yang telah ditentukan (Tamrin, 2016).

Tahsin atau bimbingan belajar mengaji di pusat pelayanan ini dilakukan dalam 2 kali dalam sepekan yaitu pada hari rabu dan jumat malam. Dalam pelaksanaannya para anak asuh dituntut untuk bersikap disiplin baik itu terkait dengan waktu, sikap, sopan santun, cara berpakaian dan

lain sebagainya. Pembimbing dalam membentuk sikap anak agar memiliki sikap disiplin yaitu dengan mencontohkan kepada anak asuh untuk datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, mengatakan hal-hal yang baik serta berperilaku sopan santun baik itu kepada guru, orang tua, teman maupun orang-orang yang ditemuinya. Guru atau pembimbing biasanya sebelum memulai pembelajaran selalu memberikan motivasi berupa pentingnya menuntut ilmu Al-Qur'an dan keutamaan seseorang yang menghadiri majelis ilmu.

Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah, bagaimana membaca hukum mad, huruf-huruf vokal dalam Al-Qur'an, hukum tajwid dan lain sebagainya.

Pada pelaksanaannya guru atau pembimbing hanya menggunakan media berupa papan tulis dan mushaf Al-Qur'an

3. Kajian (mendengarkan ceramah)

Arifin (2000) menyatakan bahwa kegiatan kajian (mendengarkan

ceramah) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam memperdalam pengetahuan agama dan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk akhlakul karimah atau karakter seseorang.

sejalan dengan hal tersebut kegiatan kajian (mendengarkan ceramah) ini dilakukan dengan dua tahap. Tahapan yang pertama dilakukan setiap selesai sholat asar dengan metode kultum 7 menit. Sedangkan tahapan yang kedua dilakukan setiap dua kali dalam sepekan yakni setiap malam Rabu setelah selesai tadarus Al-Qur'an dan malam Jumat setelah selesai kegiatan yasinan. Dalam tahapan kedua ini pelaksanaannya menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, Latihan, tanya jawab, dan metode diskusi dengan materi yang berbeda-beda seperti tauhid yang berisi pengajaran keimanan yang meliputi rukun iman serta ajaran untuk mengesakan Allah SWT. Selanjutnya ada Fiqh, budi pekerti dan lain sebagainya yang mencakup tentang ajaran islam.

4. Terjemahan Metode Tamyiz Al-Qur'an

Kegiatan terjemahan metode tamyiz Al-Qur'an merupakan cara

cepat untuk menterjemahkan Al-Qur'an. Metode tamyiz merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab, yang menghasilkan anak dapat menghafal Al-Qur'an dalam waktu 100 jam.

Dalam proses pelaksanaannya bimbingan terjemahan metode tamyiz Al-Qur'an di pusat pelayanan sosial asuhan anak menggunakan tiga komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk kegiatan awal guru memberikan salam terlebih dahulu, kemudian pembimbing memberikan motivasi kepada anak dan sebelumnya guru sudah meminta setiap anak untuk membawa mushaf Al-Qur'an di setiap pelaksanaan kelas tamyiz. Biasanya pembimbing meminta anak untuk mengulang materi-materi yang telah disampaikan dengan lagu-lagu.

Dalam kegiatan inti pembimbing menggunakan pembimbing menggunakan metode Tamyiz yaitu yang pertama pembimbing menyampaikan materi beserta contohnya, yang kedua dibaca berulang-ulang materi yang disampaikan dengan lagu-lagu, yang ketiga praktek materi ke surah-surah pendek, yang keempat pembimbing

membacakan Al-Qur'an dengan secara putus-putus (anak mengikutinya). Dalam kegiatan akhir, pembimbing mengevaluasi santri dengan mengecek materi yang disampaikan dengan secara lisan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang disampaikan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Mentally Guidance Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB

1. Faktor Pendukung

a) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Implementasi program *mentally guidance* atau bimbingan mental spiritual dalam membentuk karakter disiplin anak di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB tidak hanya mengandalkan kegiatan ataupun proses pengajaran yang dilakukan, melainkan juga memerlukan faktor pendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, karena seperti wawancara yang telah peneliti lakukan para anak asuh lebih cepat paham dan mengerti ketika guru atau pembimbing dalam proses

pembelajarannya menggunakan alat seperti LCD untuk menayang gambar maupun audio visual.

b) Adanya Pengasuh

Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB memiliki pengasuh yang membimbing anak 24 jam penuh. Pengasuh merupakan seseorang pengganti orang tua yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan dengan anak asuh sehingga pengasuh sangat berperan penting dalam membimbing anak untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti sikap dan karakter anak asuh. Para pengasuh di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB juga secara rutin diberikan arahan dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu para pengasuh harus menjadi role model atau contoh teladan bagi para anak asuh dengan selalu menjaga lisan, berperilaku baik, memotivasi, selalu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, membaca Al-Qur'an, melakukan doa Bersama sebelum dan sesudah memulai aktivitas,

c) Adanya Dukungan dari Pihak Sekolah

lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berperan sangat

penting dalam membantu Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB dalam proses pembentukan karakter anak asuh karena sebagian besar waktu anak-anak ialah berada dilingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan lingkungan kedua dalam membimbing dan mendidik para anak asuh baik dalam bidang akademik maupun karakternya. Selain itu pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak.

2. Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Dana

Dana merupakan faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan pembimbingan, karena tidak bisa dipungkiri semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan itu membutuhkan dana baik untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, sarana dan prasarana panti, dan yang paling penting ialah tenaga pengajar atau pembimbing. Keterbatasan dana ini menyebabkan kurangnya tenaga pengajar atau pembimbing dalam proses implementasi *mentally guidance* atau bimbingan mental spiritual maupun pembimbingan program lainnya. Kurangnya tenaga pengajar atau pembimbing yang professional sangat berpengaruh

dalam proses pelaksanaan dan pemahaman para anak asuh pada saat bimbingan.

b) Faktor Pergaulan

Faktor pergaulan sangat mempengaruhi karakter para anak asuh di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB seperti yang terjadi belakangan ini banyak anak asuh yang sering berkata kasar, berkelahi dilingkungan sekolah sehingga menyebabkan pengurus dan anak asuh harus berurusan dengan guru BP di sekolah, serta perilaku-perilaku kurang baik lainnya. Hal ini terjadi tidak jauh-jauh karena faktor pergaulan anak, dan apabila anak sering melakukan hal-hal yang kurang baik maka akan dikenakan sanksi dan jika permasalahan yang dilakukan sudah masuk ke dalam pelanggaran berat maka akan diberikan surat peringatan dan kalau sampai tiga kali tidak berubah maka akan dipulangkan.

c) Kurangnya Kesadaran Anak Asuh

Tingkat kesadaran adalah sikap atau perilaku yang sadar selalu dilakukan dengan keadaan tahu, mengerti, merasa dan yakin tentang kondisi tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran

adalah sebagai sikap atau perilaku seseorang yang berhubungan dengan pemahaman, perasaan, pengalaman, dan proses berpikir seseorang.

Kesulitan atau kendala yang dihadapi pengasuh dan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual salah satunya ialah kurangnya kesadaran dalam diri anak asuh, seperti ada yang tidak mengerjakan sholat atas inisiatif sendiri, perlu instruksi berulang kali saat ada kegiatan bimbingan seperti ceramah, mengaji maupun kegiatan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan bimbingan mental spiritual (*mentally guidance*)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka didapatkan kesimpulan bahwa Implementasi program *mentally guidance* atau bimbingan mental spiritual dalam membentuk karakter disiplin anak di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB ada beberapa pembiasaan dan bimbingan yang diberikan yaitu : 1) Pembiasaan berupa (sholat berjamaah, tadarusan dan yasinan). 2) Tahsin atau belajar

membaca Al-qur'an. 3) Kajian (mendengarkan ceramah) dan, 4) Terjemahan Metode Tamyiz A-Qur'an.

Adapun faktor pendukung implementasi program *mentally guidance* dalam membentuk karakter disiplin anak yaitu : 1). Adanya sarana dan prasarana yang memadai. 2) Adanya pengasuh. 3) partisipasi anak, dan 4) Adanya dukungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat implementasi program *mentally guidance* dalam membentuk karakter disiplin anak yaitu : 1). Keterbatasan dana. 2) Kurangnya kesadaran anak. 3) faktor pergaulan yang kurang baik. 4) Tidak Adanya Jadwal Tertulis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual (*mentally Guidance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Rusman, R. (2019). Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12 (1), 38-54.
- Arifin, M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 147, 11–40.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen. <https://www.kemenkopmk.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen>.
- Khasanah, U. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MAN 1 Mataram. *Jurnal UIN Mataram*.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, K., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (3).
- Kurniawansyah, E, dkk. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Wawo. *Jurnal Penelitian*, 8 (2).

- Rahman, A., & Sulaeman, N. (2011).
Panduan Bimbingan Mental
Spiritual. Jakarta: Kementrian
Sosial.
- Rizki, A. M., dkk. (2018). Rohis dari
Dua Perspektif. Sukabumi: CV
Jejak
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung : Alfabeta.
- Tamrin (2016). Pola Pembinaan
Tahsin Al-Qur'an di Kalangan
Mahasiswa (Analisis Pola
Pembinaan Pada Himpunan
Qari Qariah Mahasiswa
Sulawesi Tengah (HIQMAH).
Jurnal Rausyan Fikr, 12 (2).